

Kekerasan Fisik terhadap Anak dan Strategi *Coping* yang Dikembangkan Anak

Miwa Patnani¹

Endang Ekowarni²

Magda Bhinnety Etsem³

1. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

2,3. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract. This research aims at knowing relationship between physical severity got by a child either from his father or this mother with coping strategy developed by a child. The physical severity data and coping strategy data is taken through a questionnaire from students of fifth and sixth years of elementary school. The result of the study shows that there is some relationship between physical severity toward a child and the coping strategy developed by a child, but there is no specific coping strategy predominating in this subject of study.

Keywords: *physical severity, child development, and coping strategy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekerasan fisik yang diterima anak, baik dari ayah maupun dari ibu dengan strategi *coping* yang dikembangkan anak. Data kekerasan fisik, dan data strategi *coping* diperoleh melalui angket yang diberikan pada murid-murid sekolah dasar kelas V dan VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekerasan fisik terhadap anak dengan strategi *coping* yang dikembangkan anak, tetapi tidak ada tipe strategi *coping* khas yang menonjol pada subjek penelitian ini.

Kata kunci: *kekerasan fisik, perkembangan anak, dan strategi coping*

Pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perlakuan-perlakuan yang diterima pada masa anak. Ahli-ahli psikologi banyak yang mengemukakan pentingnya masa anak bagi perkembangan kepribadian seseorang, seperti Freud, Adler & Erikson (Partosuwido, 1993).

Melihat besarnya pengaruh masa anak terhadap perkembangan kepribadian anak, seharusnya anak mendapat perlakuan yang

baik dan dipenuhi kebutuhan fisik maupun psikisnya. Kenyataannya, masih ada orang-orang yang belum menyadari hal tersebut dan melalaikan tindakan-tindakan yang menyakiti anak. Anak tidak hanya tidak dipenuhi kebutuhannya, tetapi juga mendapatkan perlakuan-perlakuan yang buruk dari orang tua atau orang dewasa lain.

Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya mempunyai kemungkinan besar untuk mengalami hambatan dalam perkembangannya. Tidak terpenuhinya kebutuhan

Kekerasan Fisik terhadap Anak dan Strategi *Coping* yang Dikembangkan Anak
Miwa Patnani, Endang Ekowarni & Magda Bhinnety Etsem

41

fisik anak menyebabkan anak kekurangan gizi, sakit-sakitan yang akan mengganggu perkembangan fisiknya. Tidak terpenuhinya kebutuhan psikis anak dapat menyebabkan terganggunya perkembangan kepribadian anak.

Menurut Pope (dalam Nunnally, dkk., 1988), kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk dari apa yang disebut *child maltreatment*, yaitu memperlakukan anak dengan cara yang salah. Selain kekerasan fisik, *child maltreatment* mencakup kekerasan seksual (*sexual abuse*), penelantaran atau penolakan (*neglect*) dan kekerasan emosi atau psikologis.

Menurut Bonner (dalam Walker & Roberts, 1992) kekerasan fisik diartikan sebagai perlakuan dari orang tua termasuk disiplin yang berlebihan, pemukulan, dan bentuk kekerasan fisik lain yang menyebabkan luka pada anak. Kekerasan seksual adalah perlakuan kekerasan atau pemaksaan terhadap anak dan remaja yang belum mandiri, belum matang dalam aktivitas seksual. Kekerasan seksual ini juga menodai pantangan sosial dari masyarakat. Penelantaran atau penolakan adalah kegagalan dari orang tua atau wali anak untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi anak di bawah 18 tahun, seperti makanan, pakaian, perlindungan, pengobatan, pendidikan, dan pengasuhan. Kekerasan emosi atau psikologis adalah pola perilaku yang menunjukkan pada anak bahwa mereka tidak berharga, tidak diinginkan dan tidak dicintai orang tua.

Berbagai penelitian tentang kekerasan fisik terhadap anak kemudian banyak dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut sangat memprihatinkan karena ternyata secara kuantitas banyak anak yang mengalami kekerasan fisik dari orang tua atau orang dewasa lain yang seharusnya melindungi. Penelitian-penelitian tersebut mem-

buktikan bahwa ada hubungan antara kekerasan fisik yang dialami anak dengan gangguan perilaku anak di kemudian hari. Hasil-hasil penelitian tersebut memunculkan berbagai pendapat yang menentang kekerasan fisik dalam menghukum anak. Berbagai bentuk perlindungan anak mulai dijalankan untuk melindungi anak dan tindak kekerasan. Di Swedia ada larangan menghukum anak secara fisik, bahkan tindak kekerasan fisik terhadap anak digolongkan sebagai perilaku kriminal (Berndt, 1992).

Kekerasan fisik mempunyai dampak buruk, baik secara fisik maupun psikis pada anak. Akibat fisik dapat berupa luka ringan, luka berat, bahkan sampai pada kematian. Seberapa parah luka yang diderita anak tergantung pada bentuk kekerasan yang diterima. Akibat psikis dapat berupa terganggunya perkembangan kepribadian anak. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan fisik akan mengembangkan perilaku agresif, delinkuen, kejahatan dan problem-problem kesehatan mental pada saat dewasa nanti (Hirschi, 1983; Wilson & Herrnstein, 1985; Zingraf & Belson dalam Nunnally, dkk., 1988).

Seperti orang dewasa pada umumnya, anak juga mengalami banyak masalah dalam kehidupannya. Berbagai tuntutan dari orang tua, guru, atau masyarakat menjadi beban dan tekanan tersendiri bagi anak. Hal tersebut masih ditambah dengan berbagai masalah yang dihadapi anak dalam berhubungan dengan teman-temannya. Dalam kondisi seperti itu, anak dituntut untuk mempunyai keterampilan tertentu untuk menghadapi masalah yang timbul. Anak yang pengalaman hidupnya masih sangat terbatas, latar belakang keluarga akan sangat berperan. Artinya cara yang akan dikembangkan anak dalam menghadapi masalah

(strategi *coping*) akan dipengaruhi oleh apa yang dialami dan dilihat anak dalam keluarga. Perlakuan-perlakuan yang diterima anak dan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak, termasuk bagaimana anak bersikap ketika menghadapi suatu masalah. Anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dari orang tua akan mengembangkan cara tersendiri dalam menghadapi masalah. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut mempunyai karakteristik psikopatologi yang khusus. Menurut Green, (1982) anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dari orang tua kurang mempunyai keberanian untuk menghadapi masalah dan sering menggunakan cara-cara seperti pengingkaran, bersikap agresif terhadap orang lain dan menyakiti diri sendiri ketika menghadapi masalah.

Menurut Green (1982), ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya kekerasan fisik pada anak, yaitu

(1) Faktor orang tua, tidak ada karakteristik psikologis khusus dari orang tua yang menunjukkan seorang pelaku kekerasan, karena setiap orang dapat melakukannya, tetapi ada ciri-ciri khusus orang tua yang beresiko tinggi untuk melakukan tindak kekerasan, meliputi (a) mempunyai konflik yang tidak terpecahkan, (b) kontrol terhadap *impuls* yang rendah, (c) harga diri yang rendah, (d) mementingkan diri sendiri, (e) penggunaan mekanisme pertahanan yang primitif, (f) adanya gangguan dalam identitas orang tua.

(2) Faktor anak yang mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang membuat rentan terhadap tindak kekerasan fisik, yaitu (a) biasanya adalah anak tunggal sehingga dijadikan kambing hitam, (b) anak yang tidak responsif, pasif, dan lambat perkembangannya, (c) anak-anak yang mengalami kelainan fisik atau psikis sehingga orang tua tidak dapat menerima, (d) anak-anak yang terlahir

prematur karena dianggap tidak menarik dan lemah.

(3) Faktor lingkungan, stress lingkungan berhubungan dengan kepribadian orang tua dan kondisi pada anak untuk menimbulkan tindak kekerasan. Hal ini karena adanya kesenjangan antara kemampuan orang tua dengan tuntutan dalam mendidik anak. Stress lingkungan biasanya dihubungkan dengan status ekonomi sosial yang rendah.

Sebagai suatu tindak kekerasan, kekerasan fisik terhadap anak mempunyai dampak buruk bagi anak sendiri yaitu

(a) Dampak pada kondisi fisik, dampak fisik yang dirasakan anak mulai dari luka kecil sampai dengan kematian. Luka kecil dapat meliputi memar-memar pada ginjal, mata, otak, atau organ-organ lain (Barker, 1990). Luka yang berat dapat berupa patah tulang atau kerusakan saraf pada organ-organ tertentu yang dapat menimbulkan cacat seumur hidup atau bahkan kematian.

(b) Dampak pada kondisi psikologis anak, akibat kekerasan fisik pada anak terhadap kondisi psikologis anak menjadi bahan pembicaraan yang penting karena pengaruhnya yang luas. Seperti diketahui, masa anak merupakan masa yang sangat penting dan menentukan perkembangan kepribadian selanjutnya. Ahli-ahli psikologi seperti Freud, Adler, atau Erikson juga menekankan pentingnya awal kehidupan seseorang (masa anak) dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini berarti peristiwa-peristiwa yang dialami ketika seseorang masih anak-anak akan menentukan bagaimana orang tersebut ketika dewasa. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Steele (1976), Geele (1972) dan Reidy (1972) membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan akan mengembangkan perilaku *delinkuen* dan perilaku kekerasan (Pope dalam Nunnally, dkk., 1988).

Kekerasan fisik juga dapat berpengaruh pada kepribadian anak, yaitu anak mempunyai harga diri yang rendah, hubungan dengan *peer* yang kurang baik, dan kesukaran dalam berperilaku (Walker & Roberts, 1992), (c) Dampak pada tingkah laku anak (Budiono & Wulur, 1995) meliputi (1) sikap negativisme dan destruktif, melawan, (2) melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain, (3) sikap tidak takut/cemas berpisah dari orang tua, dan (4) memperlihatkan keterlambatan perkembangan mental (pengertian, bahasa, dan motorik).

Masa anak-anak akhir ditandai oleh besarnya waktu yang dihabiskan anak di sekolah sehingga anak akan banyak berinteraksi dengan teman-teman sekolah maupun guru. Menurut Steward & Koch (1983), dalam interaksi tersebut akan timbul kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi oleh anak. Anak dituntut mempunyai kemampuan tertentu dalam menghadapi masalah (*coping*) ketika timbul kesulitan.

Ruter (dalam Garnezy & Ruter, 1983) menyatakan bahwa *coping* merupakan proses yang berkembang seiring waktu. *Coping* merupakan reaksi terhadap tekanan yang berfungsi memecahkan, mengurangi, dan menggantikan kondisi yang penuh tekanan.

Mekanisme *coping* mencakup usaha untuk mengubah penilaian sehingga orang tidak lagi merasa terancam dengan stimulus dari luar.

Pareek (dalam Pestonjee, 1992) mengemukakan delapan strategi *coping* yang biasa digunakan, yaitu (1) *Impunitive*, yaitu individu menganggap bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tekanan dari luar, (2) *Intropunitive*, yaitu tindakan menyalahkan diri sendiri untuk masalah yang dihadapi, (3) *Extrapunitive*, yaitu individu melakukan tindakan agresif

untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (4) *Defensiveness*, yaitu individu melakukan pengingkaran atau rasionalisasi untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (5) *Impersistive*, yaitu individu merasa optimis bahwa waktu akan menyelesaikan masalah dan keadaan akan membaik kembali, (6) *Intropersistive*, yaitu individu percaya bahwa dia harus bertindak sendiri untuk mengatasi masalahnya, (7) *Intrapersistive*, yaitu individu mengharapkan orang lain akan membantu menyelesaikan masalahnya, (8) *Interpersistive*, yaitu individu percaya bahwa kerjasama antara dirinya dengan orang lain akan dapat mengatasi masalah.

Strategi *coping* *impunitive*, *intropunitive*, *extrapunitive*, dan *defensive* termasuk strategi *coping* yang bersifat *avoidance*, sedangkan *impersistive*, *intropersistive*, *intrapersistive*, dan *interpersistive* termasuk strategi *coping* yang bersifat *approach*.

Strategi *coping* yang dikembangkan anak juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup anak. Teori belajar sosial dari Bandura menyebutkan bahwa perilaku anak dapat dibentuk melalui pengalaman maupun pengamatan (Bee, 1981). Teori ini mengemukakan tiga proposisi tentang pembentukan perilaku, yaitu (1) perilaku diperkuat oleh *reinforcement*, (2) perilaku yang mendapat *reinforcement* secara konsisten akan lebih kuat terbentuk daripada perilaku yang mendapat *reinforcement* tidak secara konsisten, dan (3) perilaku baru dapat dipelajari melalui *modeling*.

Proposisi ketiga menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa melihat orang tua berdebat atau berkelahi ketika menyelesaikan masalah akan belajar cara kekerasan juga ketika menghadapi masalah. Dalam hal ini anak membentuk perilaku yang baru melalui pengamatan.

Di dalam pergaulan anak-anak sekolah, khususnya sekolah dasar, cara kekerasan sering merupakan cara yang efektif untuk menghadapi suatu masalah, artinya anak sering mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara tersebut (Bee, 1981). Hal tersebut merupakan *reinforcement* yang akan membuat perilaku tersebut dilakukan lagi oleh anak.

Craig (1992) mengemukakan bahwa pada anak-anak yang mengalami kekerasan dari orang tua, akan timbul perasaan marah yang nantinya akan tercetus dalam beberapa macam tingkah laku yang tidak baik. Anak akan mengembangkan persepsi yang salah mengenai dirinya sendiri, yaitu bahwa anak adalah orang yang bersalah dan pantas dihukum. Hal ini pada akhirnya membuat anak selalu menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi kesulitan.

Kondisi tersebut membuat anak memandang diri sendiri secara negatif sehingga akan mengembangkan strategi *coping* yang negatif. Strategi *coping* yang negatif adalah strategi *coping* yang bertipe *avoidance*, yaitu *impunitive*, *intropunitive*, *extrapunitive*, *defensive*. Sebaliknya, anak yang tidak mengalami kekerasan fisik akan mengembangkan strategi *coping* yang bertipe positif, yaitu *impersistive*, *intropersistive*, *intrapersistive*, dan *interpersistive*.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli di atas, timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kekerasan fisik yang dialami anak dengan kedelapan strategi *coping* yang dikemukakan oleh Pareek. Pertanyaan tersebut kemudian dinyatakan dalam delapan hipotesis yang masing-masing hipotesis terdiri dari dua bagian, yaitu 1. (a) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping impunitive* yang dikembangkan

anak, (b) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impunitive* yang dikembangkan anak. 2. (a) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intro-punitive* yang dikembangkan anak, (b) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intro-punitive* yang dikembangkan anak. 3. (a) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping extrapunitive* yang dikembangkan anak (b) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping extrapunitive* yang dikembangkan anak. 4. (a) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping defensive* yang dikembangkan anak, (b) Ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping defensive* yang dikembangkan anak. 5. (a) Ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping impersistive* yang dikembangkan anak, (b) Ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impersistive* yang dikembangkan anak. 6. (a) Ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intro-persistive* yang dikembangkan anak (b) Ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intro-persistive* yang dikembangkan anak. 7. (a) Ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intrapersistive* yang dikembangkan anak, (b) Ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intrapersistive* yang dikembangkan anak. 8. (a) Ada korelasi

negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping inter-persistive* yang dikembangkan anak (b). Ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping interpersistive* yang dikembangkan anak.

METODE

Subjek Penelitian. Subjek penelitian adalah anak-anak yang duduk di kelas V dan VI SD Dukuh II dan SD Tawangsari, kecamatan Mantrijeron, Kotamadya Yogyakarta.

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah (1) kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan ayah, (2) kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan ibu, (3) strategi *coping impunitive*, (4) strategi *coping intropunitive*, (5) strategi *coping extrapunitive*, (6) strategi *coping defensive*, (7) strategi *coping impersistive*, (8) strategi *coping intro-punitive*, (9) strategi *coping intrapersistive*, dan (10) strategi *coping interpersistive*.

Alat Pengumpul Data. Data kekerasan fisik terhadap anak diambil dengan cara memberikan angket kekerasan fisik terhadap anak, yang kemudian diisi oleh anak. Skor yang diperoleh dari angket ini menunjukkan tingkat kekerasan fisik yang diterima anak. Semakin tinggi skor berarti semakin sering anak menerima kekerasan fisik dari orang tuanya. Angket kekerasan fisik terhadap anak, baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu terdiri dari 48 butir yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk kekerasan fisik terhadap anak yang dikemukakan oleh Gelles pada tahun 1982 dan bentuk-bentuk kekerasan fisik yang dikemukakan oleh Purnomo pada tahun 1991. Ada 22 bentuk

kekerasan fisik yang digunakan untuk menyusun skala kekerasan fisik terhadap anak yang dilakukan oleh ayah maupun ibu. Skor yang diberikan berkisar dari nol (tidak pernah) sampai lima (hampir tiap hari). Skala kekerasan fisik terhadap anak ini hanya memuat pernyataan-pernyataan yang bersifat *favourable* dan tidak memuat pernyataan-pernyataan yang bersifat *unfavourable*. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa skala ini bukan mengungkap sikap, akan tetapi mengungkap perlakuan yang diterima anak dari orang tua. Skala kekerasan fisik terhadap anak ini dipisahkan menjadi dua, yaitu yang dilakukan oleh ayah dan yang dilakukan oleh ibu.

Data strategi *coping* yang dikembangkan anak ditunjukkan oleh indikator-indikator yang diketahui dengan cara memberikan angket strategi *coping*, yang diisi oleh anak. Angket ini terdiri dari delapan strategi *coping* yang disusun berdasarkan delapan strategi *coping* yang dikemukakan oleh Pareek, yaitu *impunitive*, *intropunitive*, *extrapunitive*, *defensive*, *impersistive*, *intropersistive*, *intrapersistive*, dan *interpersistive*.

Delapan strategi *coping* ini masing-masing terwakili oleh 10 butir pernyataan, sehingga jumlah keseluruhan butir strategi *coping* adalah 80 butir. Skala strategi ini menggunakan model skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Skor jawaban SS adalah tiga, S adalah dua, TS adalah satu dan STS adalah nol. Skala strategi *coping* ini juga tidak menggunakan pernyataan *unfavorable* dengan pertimbangan bahwa empat strategi *coping* pertama bersifat *avoidance*, dan empat strategi *coping* terakhir bersifat *approach*. Pestonjee (1992) menyatakan bahwa *avoidance* bersifat

kebalikan dengan *approach* sehingga untuk menjamin konsistensi jawaban subjek, tidak diperlukan pernyataan yang *un-favorabel*.

Metode Analisis Data. Data yang diperoleh dari skor delapan strategi *coping* dikorelasikan dengan skor kekerasan fisik terhadap anak baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu dengan teknik regresi.

HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut

(1) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impunitif* sangat signifikan ($F_{reg} = 151,48$; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,88. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping impunitif* ($r_{xy} = 0,30$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impunitif* ($r_{xy} = 0,79$; $p < 0,01$). Dengan demikian, dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping impunitif* dan ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impunitif* diterima. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 78,09%, dengan rincian dari ayah adalah 11,97% dan dari ibu 66,12%

(2) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intropunitif* sangat signifikan ($F_{reg} =$

162,95; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,89. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intropunitif* ($r_{xy} = 0,32$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intropunitif* ($r_{xy} = 0,79$; $p < 0,01$). Dengan demikian, dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intropunitif* dan ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intropunitif* diterima. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 79,31%, dengan rincian dari ayah adalah 13,20% dan dari ibu 66,03%

(3) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping extrapunitif* sangat signifikan ($F_{reg} = 131,27$; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,87. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping extrapunitif* ($r_{xy} = 0,30$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping extrapunitif* ($r_{xy} = 0,77$; $p < 0,01$). Dengan demikian dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping extrapunitif* dan ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping extrapunitif* diterima. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 75,54%, dengan

rincian dari ayah adalah 12,01% dan dari ibu 63,53%

(4) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping defensif* sangat signifikan ($F_{reg} = 154,17$; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,88. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping defensif* ($r_{xy} = 0,28$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping defensif* ($r_{xy} = 0,80$; $p < 0,01$). Dengan demikian, dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping defensif* dan ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping defensif* diterima. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 78,39%, dengan rincian dari ayah adalah 10,57% dan dari ibu 67,82%

(5) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impersistif* sangat signifikan ($F_{reg} = 107,79$; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,84. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping impersistif* ($r_{xy} = 0,29$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impersistif* ($r_{xy} = 0,76$; $p < 0,01$). Dengan demikian, dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping impersistif* dan ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impersistif* diterima. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 78,93%, dengan rincian dari ayah adalah 12,26% dan dari ibu 66,67%

ibu dengan strategi *coping impersistif* ditolak. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 71,72%, dengan rincian dari ayah adalah 11,12% dan dari ibu 60,60%.

(6) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intropersistif* sangat signifikan ($F_{reg} = 159,19$; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,88. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intropersistif* ($r_{xy} = 0,31$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intropersistif* ($r_{xy} = 0,79$; $p < 0,01$). Dengan demikian, dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intropersistif* dan ada korelasi positif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intropersistif* diterima. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 78,93%, dengan rincian dari ayah adalah 12,26% dan dari ibu 66,67%

(7) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intrapersistif* sangat signifikan ($F_{reg} = 139,03$; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,87. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intrapersistif* ($r_{xy} = 0,32$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping*

intrapersistive ($r_{xy} = 0,77$; $p < 0,01$). Dengan demikian, dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intrapersistive* dan ada korelasi negatif kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intrapersistive* ditolak. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 76,59%, dengan rincian dari ayah adalah 12,98% dan dari ibu 63,60%.

(8) Korelasi antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dan kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intersistive* sangat signifikan ($F_{reg} = 154,42$; $p < 0,01$) dengan korelasi sebesar 0,87. Dari matriks interkorelasi diketahui bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intersistive* ($r_{xy} = 0,28$; $p < 0,01$) dan korelasi positif yang signifikan antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping intersistive* ($r_{xy} = 0,80$; $p < 0,01$). Dengan demikian dua hipotesis yang berbunyi ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah dengan strategi *coping intersistive* dan ada korelasi negatif antara kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu dengan strategi *coping impunitive* ditolak. Berdasarkan perbandingan bobot prediktor, sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 78,42%, dengan rincian dari ayah adalah 10,50% dan dari ibu 67,92%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengalami kekerasan fisik dari ayah maupun ibu dalam tingkat yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari mean teoretik (m_t) yang lebih besar dari mean empirik (m_e). Mean teoretik kekerasan fisik

terhadap anak oleh ayah (m_{ta}) adalah 87,5 lebih besar dari mean empirik (m_{ea}) sebesar 6,02. Mean teoretik kekerasan fisik terhadap anak oleh ibu (m_{ti}) adalah 77,5, lebih besar dari mean empirik (m_{ei}) sebesar 10,16.

Penggolongan terhadap strategi *coping* menunjukkan bahwa untuk strategi *coping impunitive*, *intropunitive*, *extrapunitive*, *defensive*, *impersistive*, *intropersistive*, *intrapersistive*, dan *intersistive* subjek berada pada tingkat yang rendah. Hal ini diketahui dari mean teoretik masing-masing strategi *coping* tersebut ($m_{ty1,2,3,4,7} = 13,5$) yang lebih besar dari mean empirik ($m_{ey1} = 6,83$; $m_{ey2} = 8,75$; $m_{ey3} = 6,69$; $m_{ey4} = 7,70$; $m_{ey5} = 8,44$; $m_{ey6} = 9,69$; $m_{ey7} = 8,63$; $m_{ey8} = 9,27$).

Kriteria kategorisasi yang menggolongkan strategi *coping* ke dalam lima tingkat diperoleh hasil bahwa subjek berada pada tingkat rendah untuk semua jenis strategi *coping*. Hanya saja terdapat perbedaan, yaitu untuk strategi *coping impunitive*, *entropunitive*, *extrapunitive*, *defensive*, dan *impersistive*, penyebaran subjek lebih banyak pada tingkat sangat rendah, sedangkan untuk strategi *coping intropersistive*, *intrapersistive* dan *intersistive*, penyebaran subjek lebih banyak pada tingkat rendah. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan subjek untuk melakukan strategi *coping* jenis *impunitive*, *intropunitive*, *extrapunitive*, *defensive* dan *impersistive* lebih rendah dibandingkan dengan kecenderungan subjek untuk melakukan strategi *coping* jenis *intropersistive*, *intrapersistive*, dan *intersistive*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini lebih cenderung menggunakan strategi *coping* yang bersifat *approach*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah maupun ibu berkorelasi positif dengan strategi *coping* yang bersifat *avoidance*

(*impunitive*, *intropunitive*, *extrapunitive*, dan *defensive*). Semakin tinggi tingkat kekerasan fisik yang diterima anak, maka semakin tinggi juga kecenderungan anak menggunakan strategi *coping* tipe *avoidance*. Hasil ini memperkuat pendapat-pendapat sebelumnya yang mengemukakan bahwa kekerasan fisik terhadap anak berhubungan dengan masalah-masalah kepribadian, seperti sikap pasif, menyalahkan diri sendiri, agresi, dan selalu melakukan pengingkaran (Green, 1982). Sikap pasif adalah inti dari strategi *coping impunitive* dimana anak tidak bereaksi apapun terhadap masalah yang ada. Sikap menyalahkan diri sendiri merupakan inti dari strategi *coping intropunitive*, dimana anak merasa bahwa kesulitan yang ada sedikit banyak karena kesalahan diri sendiri. Sikap agresi terhadap orang lain merupakan inti dari strategi *coping extrapunitive*, dimana anak mempunyai kecenderungan menyalahkan dan menyingkirkan orang lain. Sikap pengingkaran merupakan inti dari strategi *coping defensive*, dimana anak selalu mencari alasan untuk setiap masalah yang dihadapi.

Sumbangan efektif kekerasan fisik terhadap anak oleh ayah maupun ibu terhadap strategi *coping* yang bertipe *avoidance* cukup tinggi, dimana kekerasan fisik oleh ibu mempunyai sumbangan efektif yang lebih besar.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa antara kekerasan fisik yang dilakukan ayah dan yang dilakukan ibu dengan strategi *coping* tipe *approach* mempunyai korelasi yang positif. Hal tersebut membuat empat hipotesis terakhir tidak dapat diterima. Hasil ini tidak mendukung asumsi penulis sebelumnya, yaitu bahwa semakin tinggi kekerasan fisik yang diterima anak, maka kecenderungan anak menggunakan strategi *coping* tipe *approach* semakin rendah. Dengan

korelasi positif, berarti kenaikan skor kekerasan fisik akan diikuti kenaikan skor strategi *coping* tipe *approach*. Dari hasil tersebut berarti kekerasan fisik berkorelasi dengan delapan strategi *coping* yang dikembangkan anak. Hanya saja tidak diketahui jenis strategi khusus yang dikembangkan oleh subjek penelitian. Hal tersebut kemungkinan disebabkan skor subjek dalam skala kekerasan cenderung rendah, sehingga tidak menggambarkan kondisi subjek yang mengalami kekerasan fisik.

Walaupun subjek dalam penelitian ini mempunyai tingkat kekerasan fisik yang rendah, tetapi dari skor-skor yang diperoleh (dengan mean = 6,02 dan 10,16) diketahui bahwa rata-rata subjek pernah mengalami kekerasan dari ayah maupun dari ibu. Dilihat dari rata-rata skor, ternyata tingkat kekerasan fisik yang diterima anak dari ibu lebih besar daripada tingkat kekerasan fisik yang diterima dari ayah. Hal ini disebabkan anak lebih banyak berinteraksi dengan ibu dalam kehidupan sehari-hari karena sebagian besar subjek mempunyai ibu yang tidak bekerja ($N=48$). Dalam interaksi tersebut tentu kemungkinan anak membuat ibu merasa jengkel juga lebih besar, sehingga kemungkinan terjadinya tindak kekerasan juga semakin besar.

Kondisi subjek yang cenderung normal membuat subjek tidak mengembangkan jenis strategi *coping* khusus secara ekstrem. Hal ini juga terlihat dari skor-skor strategi *coping* yang berada di kisaran rendah. Artinya, dalam kondisi tertentu, subjek akan menggunakan strategi *coping* yang bersifat *avoidance*, tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu subjek mungkin akan menggunakan strategi *coping* yang bersifat *approach*.

Usia subjek yang masih muda (berkisar 10-13 tahun) mungkin menjadi salah satu alasan mengapa subjek tidak mengem-

bangkan jenis strategi *coping* tertentu secara ekstrem. Dalam usia yang masih muda, anak akan banyak belajar dari apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu dalam menghadapi masalah, anak juga akan mencontoh kejadian-kejadian yang dilihatnya, yang sekiranya diperkirakan dapat mengatasi kondisi yang sulit sehingga akan menggunakan berbagai macam strategi *coping*

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan bahwa (1) Ada hubungan antara kekerasan fisik terhadap anak baik yang dilakukan oleh ayah maupun ibu dengan delapan strategi *coping* yang dikembangkan anak, tetapi tidak ada strategi *coping* khusus yang berhubungan dengan tingkat kekerasan fisik yang diterima anak. Anak akan menggunakan strategi *coping* yang diperkirakan dapat mengatasi kondisi sulit yang timbul, (2) Anak lebih banyak mengalami kekerasan fisik dari ibu, karena setiap hari anak lebih

banyak berinteraksi dengan ibu sehingga kemungkinan terjadinya tindak kekerasan juga lebih besar, (3) Subjek dalam penelitian ini mengalami kekerasan fisik dari ayah maupun ibu dalam tingkat rendah.

SARAN

Berdasarkan proses penelitian dan hasil penelitian, penulis mempunyai saran-saran yang ditujukan pada peneliti selanjutnya sebagai berikut (1) Peneliti ini melihat tingkat kekerasan fisik hanya dari frekuensinya, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan memperhatikan juga intensitas atau kualitas dari kekerasan fisik yang diterima anak, (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekerasan fisik yang dilakukan ibu lebih tinggi daripada tingkat kekerasan fisik yang dilakukan ayah. Perlu penelitian lebih lanjut tentang faktor ibu dalam kekerasan fisik terhadap anak, (3) Perlunya meneliti tingkat kekerasan fisik terhadap anak yang bukan dilakukan oleh orang tua. □

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (1993, Desember). Kelompok Subjek Ini Memiliki Harga Diri yang Rendah, Kok Tahu? *Buletin Psikologi* th.1 no.2
- Azwar, S. (1994, Desember). Seleksi Item dalam Penyusunan Skala Psikologi. *Buletin Psikologi* th.2 no.2
- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Ed. 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bee, H. (1981). *The Developing Child Third Edition*. New York Harper & Row Publisher
- Berndt, J.T. (1992). *Child development*. Orlando: Rinehart and Winston. Inc
- Breakwell, G.M. (1986). *Coping with Threatened Identities*. London: Methuen & Co. Ltd
- Budiono, H & Wulur, H.F. (1995, Januari) Pencederaan dan Pengabaian Anak. Dalam *Majalah kedokteran Indonesia*. Vol 45 no.1, hal 19-29
- Craig, D.S. (1992). *Mendidik dengan Kasih*. Alih bahasa: Tugiyarso, Y.B. Yogyakarta: Kanisius

- Green, H.A (1982). *Child Abuse in* Lachenmeyer R.J. & Gibbs S.M. (Eds). *Psychopathology in Childhood*. New York: Gardner Press Inc.
- Hadi, S. (1994). *Analisis Regresi*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Andi Offset
- Nunnally, E.W; Chilman, C.S & Cox, F.M. (1988). *Mental Illness, Delinquency, Addiction and Neglect*. California: Sage Publication
- Partosuwido, S.R. (1993). *Tinjauan Teori Psikoanalisis Klasik tentang Proses Pembentukan Perilaku*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Pestonjee, D.M. (1992). *Stress and Coping. The Indian Experience*. New Delhi: Sage Publication

- Rutter, M. (1983). *Stress and Coping Development: Some Issues and Some Questions* in Garmezy, N & Rutter, M. Eds. *Stress, Coping and Development in Children* New York: Mc Graw Hill Book Company
- Steward, A.C & Koch, B.J. (1983). *Children: Development through Adolescence*. Chicago: John Willey & Sons
- Walker, C.E & Roberts, M.C. (1983). *Handbook of Clinical Child Psychology*. New York: John Willey & Sons
- _____. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Washington DC: American Psychiatric Association